

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian

1. Hakekat Kepribadian

Istilah kepribadian atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “personality” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *propouson* atau *persona* yang berarti topeng dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Para pemain drama dalam pertunjukan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah sesuai dengan ekspresi topeng yang dikenakan. Topeng tersebut mewakili ciri karakter tertentu. Konsep awal dari personaliti adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.⁶

Secara umum, kepribadian merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana penampilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷

Adapun menurut Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian secara lebih rinci. Ia menyebutkan bahwa, “*Personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this*

⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 6.

⁷ Euis winarti, *Pengembangan Kepribadian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 4.

environment”.⁸ Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan definisi tersebut maka diketahui terdapat beberapa unsur yang perlu dijelaskan yaitu:

- a. Organisasi dinamis menunjukkan bahwa kepribadian itu selalu berkembang.
- b. Psikofisis menunjukkan bahwa kepribadian bukan semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
- c. *Unique* menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan orang lain.
- d. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai arti kemampuan individu dalam adaptasi.

2. Aspek-Aspek Kepribadian

Berikut merupakan aspek-aspek kepribadian seseorang:

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

⁸ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11.

- b. Temperamen, yaitu cepat lambatnya seseorang dalam bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang datang dari lingkungannya.
- c. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan emosi terhadap rangsangan, seperti mudah atau tidaknya tersinggung, marah, atau bahkan putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari perbuatan yang dilakukan.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti tampaknya sifat pribadi yang tertutup ataupun terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁹

3. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah ‘penyesuaian diri’. Penyesuaian diri merupakan suatu proses pengharmonisan diri dengan lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti penguasaan, yakni kemampuan individu dalam membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon yang sedemikian rupa,

⁹ Akhmad Sudrajat, “Ciri-Ciri Kepribadian yang Sehat dan Tidak Sehat”, *Tentang Pendidikan*, <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/05/04/kepribadian-individu>, 04 Mei 2008, diakses tanggal 31 Oktober 2019.

sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien.¹⁰

Dalam penyesuaian diri menghadapi berbagai masalah tersebut, tidak semua orang mampu menyesuaikan diri secara sehat. E.B Hurlock mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik seperti :

- a. Mampu menilai diri secara realistik, maksudnya adalah individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan atau kekurangan yang menyangkut kemampuan dan fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan anggota tubuh).
- b. Mampu menilai situasi secara realistik, dalam hal ini individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai keberhasilan atau prestasi yang diperoleh secara realistik, yakni apabila memperoleh keberhasilan tidak menjadikannya angkuh atau mengalami *superiority complex*. Apabila mendapatkan kegagalan, ia tidak mereaksinya dengan cara frustrasi, tetapi disikapi dengan penuh optimistik.

¹⁰ Rawdhah Binti Yasa, "Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman", *Gender Quality*, 2 (September, 2015), 102.

- d. Menerima tanggung jawab, yakni individu yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah dalam hidup.
- e. Kemandirian, dalam hal ini individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir, bertindak, mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.
- f. Mengontrol emosi, maksudnya adalah individu yang merasa nyaman dengan emosinya akan dapat menghadapi situasi stres, frustrasi atau depresi secara positif dan konstruktif dan tidak bersifat destruktif (merusak).
- g. Berorientasi pada tujuan, yaitu setiap orang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam merumuskan tujuan tersebut, ada yang realistis dan tidak. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pada pertimbangan secara matang dan tidak ada unsur paksaan dari luar, kemudian dia berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengembangkan kepribadian dan keterampilan.¹¹
- h. Berorientasi keluar, Diantara sifat-sifat tersebut adalah mampu menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, serta tidak

¹¹ Saifullah, "Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat Pada Anak Dalam Keluarga", *Takammul*, 2 (Juli-Desember 2018), 81.

membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

- i. Penerimaan sosial, maksudnya ialah individu dinilai positif oleh orang lain apabila ia mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup, yakni individu akan mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- k. Berbahagia, individu dengan kepribadian sehat akan merasakan kebahagiaan karena didukung oleh faktor-faktor seperti *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain) dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).¹²

Adapun mengenai kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran, sering merasa tertekan (stress atau bahkan depresi), bersikap kejam yakni adanya perasaan senang untuk mengganggu orang lain atau binatang, dan ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, serta mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik atau

¹² E.B Hurlock dalam Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*., 131.

mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa bertanggung jawab, sering mengalami pusing kepala, kurang memiliki kesadaran untuk menaati agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, dan kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian individu meliputi:

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak.¹³

Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia terutama bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua akan berpengaruh kepada anak karena dengan hal itu anak akan cenderung dapat berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan

¹³ Abdul Wahab, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Paradigma*, 1 (November, 2015), 6-7.

pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik dari nilai agama maupun nilai sosial merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Berdasarkan hal tersebut maka, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak perlu diarahkan agar tercipta hubungan yang komunikatif dan tercapainya keseimbangan dalam keluarga.¹⁴

b. Teman Sebaya

Remaja baik itu di lingkungan sekolah atau di daerah tempat tinggalnya pasti memiliki teman sebaya dan tergabung dalam suatu kelompok yang baik disadari atau tidak perilaku mereka lambat laun akan mengikuti perilaku teman sebayanya.

Pengaruh teman sebaya meningkat pesat pada masa remaja. Hal ini berkaitan dengan keinginan remaja untuk bebas dari pengaruh orang tua. Teman sebaya dapat memberikan dukungan amat besar pada remaja dalam mengatasi tantangan hidup dan mengembangkan rasa percaya diri remaja, namun teman sebaya juga dapat memberi pengaruh negatif.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Penerbit Libri, 2011), 195.

Pada usia remaja, teman sebaya merupakan pusat remaja memperoleh informasi, namun informasi yang salah justru merupakan letak berbahayanya¹⁵. Dalam hal tersebut, remaja yang kurang selektif dalam memilih informasi dari teman sebayanya dapat terjerumus ke dalam perilaku-perilaku buruk seperti melakukan melawan apabila diperingatkan, merokok, minum-minuman keras, dan sebagainya.

c. Sekolah

Sekolah berperan sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua walau tidak secara keseluruhan. Selain tempat menuntut ilmu, sekolah juga berperan dalam pembentukan kepribadian siswa, tempat bersosialisasi. Pembentukan kepribadian melalui sekolah ini dapat disisipkan ke dalam materi saat pembelajaran berlangsung.¹⁶

d. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan khas. Kluckhohn berpendapat bahwa, kebudayaan mengatur kehidupan kita mulai dari lahir sampai mati baik disadari maupun tidak dengan begitu kebudayaan mempengaruhi

¹⁵ Gita Kania Saraswatia, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta", *Ners and Midwifery Indonesia*, 1 (2015), 36

¹⁶ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia*, 2 (Agustus, 2013), 347.

manusia untuk mengikuti pola pola perilaku tertentu yang telah dibuat oleh orang lain.

Kebudayaan suatu masyarakat memberi pengaruh terhadap setiap warganya, baik mengenai cara berfikir bersikap ataupun berperilaku pengaruh kebudayaan kepribadian dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana perbedaan Itu tampak dalam gaya hidupnya seperti cara berpikir berinteraksi dan sebagainya pola tingkah laku.

e. Penampilan

Penampilan yang komprehensif, baik itu fisik (postur tubuh, kesehatan, keutuhan dan keberfungsian organ tubuh) maupun psikis dapat membuat remaja memiliki percaya diri yang tinggi. Sedangkan remaja yang memiliki hambatan fisik dan sangat pemalu mengakibatkan tingkat kepercayaan diri remaja berkurang.¹⁷

Gangguan pada faktor fisik pada dasarnya bisa disebabkan karena kekurangan gizi, mengonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba) dan minum-minuman keras.

¹⁷ Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 137-138.

5. Remaja dan Kepribadiannya

Istilah *adolescence* (remaja) berasal bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.¹⁸

Berikut penjelasan mengenai tiga fase dalam remaja:

a. Remaja Awal

Pada masa remaja awal, terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga dapat menimbulkan kegoncangan emosi dan kekhawatiran. Masa ini ditandai dengan munculnya gejala-gejala yang disebut dengan gejala fase negatif. Hurlock menyebutkan diantara bentuk gejala-gejala tersebut adalah keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, konflik sosial, penantangan kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, timbul minat terhadap lawan seks, kepekaan perasaan susila, dan suka berkhayal.

b. Remaja Madya

Masa ini, mulai tumbuh kesadaran untuk hidup dan mendapatkan teman yang memahami keadaan mereka

¹⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*, 203.

dikala senang ataupun sedih serta teman yang dapat membantu mereka ketika sedang membutuhkan pertolongan. Selain itu, remaja madya juga mencari panutan yang mereka junjung tinggi untuk mereka tiru dan kagumi.

c. Remaja Akhir

Pada tahap ini, aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, cara berfikir yang realistis mulai meningkat, lebih matang dalam mengatasi masalah, ketenangan emosional bertambah, dan mampu menguasai perasaan.¹⁹

Adapun mengenai kepribadian remaja, pengalaman-pengalaman baru yang turut andil dalam membangun kepribadian adalah meliputi pertumbuhan fisik yang menyerupai orang dewasa, kematangan seksual yang disertai dengan dorongan dan emosi baru, kesadaran terhadap diri sendiri, kebutuhan persahabatan yang dengan lawan jenis, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang norma, tujuan dan cita-cita, serta munculnya konflik sebagai dampak dari transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Hakekat Bimbingan dan Konseling

¹⁹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *Aplikasia*, Vol. 17, No. 1 (2017), 29.

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Sertzer dan Stone, kata tersebut berasal dari kata yang mempunyai arti menunjukkan mengarahkan, menentukan, mengatur, dan yang mengemudikan. Beberapa ahli mendefinisikan makna bimbingan sebagai:

- a. Menurut Prayitno dan Eman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik itu anak-anak remaja maupun dewasa tujuan dari bimbingan tersebut adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁰
- b. Menurut Sukiman, bimbingan adalah proses bimbingan yang dilakukan pembimbing sebagai orang yang membantu dalam pemecahan masalah dengan mengacu pada peran aktif seorang yang dibimbing untuk dapat menentukan langkah apa yang akan diambil dalam masalah yang dialaminya.
- c. Menurut Chriskolm, bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

²⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-15.

- d. Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan demikian individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya kemampuan untuk menerima dirinya kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik di keluarga sekolah ataupun masyarakat.
- e. Menurut Arthur J. Jones, bimbingan merupakan proses pembimbing yang terdiri atas dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dalam hal ini pembimbing memberi bantuan kepada yang ia bimbing untuk mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah.²¹

Adapun mengenai konseling, para ahli menjelaskan diantaranya sebagai berikut:

- a. Winkel mendefinisikan konseling sebagai sarana kegiatan yang paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat

²¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan.²²

- b. Priyanto dan Erman menjelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi individu tersebut.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan, maka diketahui bahwasanya bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli dalam mencapai penerimaan, pemahaman, serta pengentasan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling menjadi dua jenis yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada baik itu latar belakang ekonomi, keluarga, atau pendidikan. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang

²² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*., 15.

dihadapi individu itu sendiri sesuai kompleksitas permasalahannya karena setiap individu itu berbeda.

Adanya bimbingan dan konseling diharapkan menjadikan individu dapat mandiri dengan mengenal diri dan lingkungan secara tepat, menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan dan mengaktualisasikan diri secara optimal.²³

Jika ditinjau dari tujuan tersebut dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah, maka bimbingan dan konseling membantu siswa dalam hal seperti mengatasi kesulitan kebiasaan buruk yang mengganggu kegiatan belajar, mengatasi kesulitan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, membantu siswa mengembangkan potensinya, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan.

3. Sifat Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Pencegahan, yakni sifat bimbingan dan konseling menghasilkan pencegahan pada diri individu agar terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kesulitan.

²³ “Tujuan Pelayanan BK”, *Pusat Referensi Konseling*, <http://www.konselingindonesia.com/read/12/tujuan-pelayanan-bk.html>, 21 November 2017, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

- b. Penyembuhan, yakni sifat bimbingan dan konseling menghasilkan penyelesaian masalah sehingga individu merasa sembuh dari permasalahan yang menghimpit.
- c. Perbaikan, yakni sifat bimbingan dan konseling menghasilkan memperbaiki kondisi individu dari permasalahannya sehingga ia dapat melanjutkan tugas perkembangannya tanpa terbebani dengan masalah.
- d. Pemeliharaan, yakni sifat bimbingan dan konseling menjaga individu agar tetap terpelihara agar tetap baik.
- e. Pengembangan, yakni sifat bimbingan dan konseling untuk mengembangkan berbagai potensi positif dalam perkembangan individu secara mantap dan berkelanjutan.²⁴

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yakni data atau keterangan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli menjalani layanan kegiatan yang diperuntukan baginya.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam

²⁴ Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 10.

memberikan keterangan dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya.

- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki individu yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.²⁵
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu individu sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan.
- f. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan individu dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau, serta dengan melihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalau bergerak maju, tidak

²⁵ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 4 (Juli, 2011), 450-451.

monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.²⁶

- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain dapat saling menunjang, harmonis, dan terpadukan untuk itu, kerja sama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki segenap layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- k. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseling untuk

²⁶ Yenti Arsini, "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Al-Irsyad*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2017), 23.

mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

- l. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju.²⁷

C. Pusat Informasi dan Konseling Remaja

1. Tinjauan Pusat Informasi dan Konseling Remaja

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe (generasi berencana) yang dikembangkan oleh BKKBN. Program GenRe ini lahir untuk merespon berbagai permasalahan remaja seiring dengan masa transisi yang dialami para remaja. Program generasi berencana adalah suatu program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang diarahkan untuk mencapai Tegar Remaja yakni remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko TRIAD KKR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS), menunda

²⁷ Yenti Arsini, "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Al-Irsyad*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2017), 24.

usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.²⁸

Seperti yang telah disebutkan diatas, PIK R adalah wadah pengembangan program GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta berbagi kegiatan penunjang lainnya.

Di dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) sendiri terdiri atas pembina PIK R, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, pendidik sebaya, konselor sebaya, bidang *life skill*, bidang perpustakaan, bidang humas, bidang jurnalis, Satgas HIV/AIDS.

2. Peran Konselor Sebaya

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Tak hanya itu, konselor juga bertindak sebagai konsultan yang mendampingi klien sampai dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam melakukan konseling konselor harus menerima keadaan klien apapun kondisinya. Konselor juga harus menciptakan suasana yang kondusif saat konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai

²⁸ BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa.*, 10-11.

pihak yang membantu klien harus benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.²⁹

Tugas sebagai konselor pada era ini tidak hanya diemban oleh orang dewasa, kini para remaja juga dapat menjadi konselor sebaya bagi teman-teman sebayanya yang kesulitan menghadapi masalah. Pembentukan dan pelatihan konselor sebaya ini menjadi suatu opsi yang tepat dalam membentengi remaja agar tidak terjerumus untuk berbuat hal-hal negatif dan tetap memperhatikan pentingnya senantiasa membentuk kepribadian remaja yang sehat apapun keadaan dan masalahnya. Konselor sebaya memungkinkan siswa memiliki keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri secara bermakna bagi remaja. Secara khusus, konseling yang dilakukan konselor sebaya ini fokus pada proses berfikir, proses perasaan, dan proses pengambilan keputusan.³⁰

Dalam hal ini, konselor sebaya juga harus membangun hubungan dengan klien. Jeannete Murad Lesmana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Konseling* menyebutkan bahwa suatu istilah yang banyak dipakai berkaitan dengan membangun hubungan dalam konseling adalah *rapport* dengan sang klien. *Rapport* merupakan suatu iklim psikologis yang positif yang

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22.

³⁰ Sarmin, "Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Lingkungan", *Brilliant*, Vol. 2, No. 1 (Pebruari, 2017), 107.

mengandung kehangatan dan penerimaan, sehingga dengan adanya suasana tersebut maka klien tidak akan merasa terancam berhubungan dengan konselor.³¹

Pentingnya membangun hubungan dengan klien ini perlu diperhatikan oleh konselor sebaya mengingat harus ada unsur sukarela yakni klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri untuk memperoleh informasi atau bantuan konselor untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang ia hadapi. Semua ini bertujuan agar tidak ada rasa keterpaksaan yang dialami klien.

3. Peran Pendidik Sebaya

Pendidik sebaya adalah remaja yang memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya, dan telah mengikuti pelatihan sebagai pendidik sebaya dari pihak BKKBN.

Pendidik sebaya akan diberikan tugas untuk melaksanakan perannya sebagai komunikator dan pemimpin bagi teman sebayanya. Tujuan dari dibentuknya pendidik sebaya adalah untuk mencetak remaja unggul yang mampu memberi berbagai informasi

³¹ Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2011), 103.

tentang bahaya TRIAD melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja.³²

³² Shylvi Indah Triyani, “Studi Deskriptif Pendidik Sebaya dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kec. Pujon Kabupaten Malang”, *Biometri dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1 (Juli, 2016), 2-3.